

## STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA BUDIDAYA JAMUR TIRAM DI “SEZA MUSHROOM” KABUPATEN MALANG

Zainul \*<sup>1</sup>  
Asib Dwi Kuryanto <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi, STIE Widya Dharma Malang

\*e-mail: [asib\\_dk@yahoo.com](mailto:asib_dk@yahoo.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Jamur Tiram Di “Seza Mushroom” Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik Analisis Model *Interaktif*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pendapatan yang dihasilkan sebanyak Rp. 7.779.000 /3Bulan, (2) terdapat faktor internal dan eksternal dalam pengembangan usaha jamur tiram yaitu, faktor internal : Tidak memerlukan lahan yang luas, panen setiap hari, ketersediaan tenaga kerja, harga jual jamur yang stabil, mampu memproduksi bibit jamur sendiri, kualitas jamur yang dihasilkan tidak tahan lama, fasilitas masih sederhana, manajemen keuangan belum professional, kerentanan terhadap hama dan penyakit, sistem penjualan jamur tiram konvensional. Faktor eksternal : Pangsa pasar jamur tiram yang besar, daya beli masyarakat yang besar terhadap jamur tiram, semakin meningkatnya selera masyarakat terhadap jamur tiram, dapat dikonsumsi segala usia. (4) terdapat strategi pengembangan usaha di daerah penelitian, yaitu : Strategi S – O (*Strength – Opportunity*) : menginformasikan pangsa pasar jamur tiram di daerah penelitian dan mengoptimalkan produksi jamur tiram. Strategi W – O (*Weakness – Opportunity*) : tetap mempertahankan selera masyarakat dan kualitas produk. Strategi S – T (*Strength – Threat*) : memperluas jaringan pemasaran jamur tiram dan usaha untuk memberikan pelatihan terhadap tenaga kerja. Strategi W – T (*Weakness – Threat*) : meningkatkan jumlah produksi dan promosi.

**Kata Kunci:** Jamur Tiram, Faktor Internal dan Faktor external dan Analisis SWOT.

### Abstract

*This study aims to identify the Development Strategy for Oyster Mushroom Cultivation at “Seza Mushroom” in Malang Regency. The research employs a descriptive qualitative method, with sample collection using the Interactive Model Analysis Technique. The results indicate that (1) the income generated is Rp. 7,779,000 per 3 months, (2) there are internal and external factors influencing the development of oyster mushroom cultivation, such as: Internal factors: it does not require a large area, daily harvest, availability of labor, stable mushroom prices, the ability to produce mushroom seeds independently, the quality of the produced mushrooms does not last long, facilities are still basic, financial management is not professional, vulnerability to pests and diseases, conventional oyster mushroom sales system. External factors: large market potential for oyster mushrooms, high consumer purchasing power, increasing consumer preference for oyster mushrooms, suitability for all age groups. (4) There are development strategies in the study area, namely: S – O Strategy (Strength – Opportunity): informing about the market potential of oyster mushrooms in the area and optimizing mushroom production. W – O Strategy (Weakness – Opportunity): maintaining consumer preferences and product quality. S – T Strategy (Strength – Threat): expanding the marketing network and providing training for workers. W – T Strategy (Weakness – Threat): increasing production and promotion efforts.*

**Keywords:** Oyster Mushrooms, Internal and External Factors, SWOT Analysis.

### PENDAHULUAN

Pengembangan usaha di bidang hortikultura merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kontribusi sektor pertanian. Hal ini dipertimbangkan karena hortikultura merupakan sumber pertumbuhan ekonomi yang masih potensial dan belum sepenuhnya dimanfaatkan. Pengembangan komoditas hortikultura merupakan penggerak program diversifikasi, ekstensifikasi, intensifikasi, dan rehabilitasi pertanian yang merupakan inti dari kegiatan pembangunan pertanian. (Budasih *et al.*, 2014).

Jamur tiram merupakan salah satu komoditas pertanian yang populer dewasa ini karena semakin banyaknya orang yang mengetahui dan sadar akan pentingnya nilai gizi yang terkandung dalam jamur tiram dan memiliki berbagai manfaat. Fakta tersebut merupakan hal positif, baik bagi upaya diversifikasi sumber pangan *alternative* maupun peluang bisnis bagi petani pembudidaya jamur tiram dan produsen pengolahan produk olahan jamur tiram.

Jamur tiram sebagai salah satu jenis jamur yang dibudidayakan memiliki beberapa keunggulan dibandingkan jenis jamur lainnya. Beberapa keunggulan jamur tiram adalah: budidaya jamur tiram dapat berlangsung sepanjang tahun, menjadikan produksi jamur tiram yang terus menerus, budidaya jamur tiram dapat dilaksanakan dalam areal yang relatif sempit, sehingga menjadi *alternatif* yang baik untuk memanfaatkan lahan pekarangan, budidaya jamur tiram menggunakan bahan baku serbuk kayu yang mudah diperoleh, tingkat kesulitan budidaya yang relatif lebih mudah dibandingkan jenis jamur lainnya, jamur tiram memiliki masa produksi hingga masa panen yang paling cepat diantara jamur-jamur lain, dan jamur tiram memiliki tingkat harga jual yang relatif baik dan stabil dibandingkan jamur-jamur lain

Dalam produksi jamur tiram putih dapat dipengaruhi dari beberapa aspek yaitu besarnya skala usaha, ketersediaan modal, ketersediaan bahan baku, harga jual produk dan ketersediaan tenaga kerja. Berbagai analisis dilakukan untuk memperkuat kelancaran dari usaha Jamur Tiram yaitu, besaran biaya produksi, penerimaan pendapatan yang merupakan awal dalam melakukan usaha jamur tiram. Analisis perhitungan ini dilakukan untuk memberikan gambaran kedepan tentang produksi dan harga jual.

Bisnis jamur tiram saat ini dan pada masa mendatang masih merupakan bisnis yang memiliki prospek sangat bagus, hal ini dikarenakan permintaan pasar belum dapat terpenuhi oleh produsen. Besarnya permintaan jamur tiram di pasaran membuat petani memiliki harapan yang besar untuk memperoleh pendapatan yang besar dari hasil budidaya jamur tiram, akan tetapi pada kenyataannya kesejahteraan petani jamur tiram masih jauh dari harapan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan ketrampilan petani dalam mengelola budidaya jamur tiram, kurangnya akses dalam sistem pemasaran, serta kurangnya pengetahuan tentang strategi pengembangan jamur tiram. (Retnaningsih & C, 2018).

Untuk pengembangan jamur tiram di wilayah Desa Pagedangan, Kecamatan Turen ini cukup bagus dikarenakan suhu dingin masih normal yaitu 23°C, sehingga potensi untuk tumbuhnya jamur bisa maksimal, namun permasalahan untuk wilayah penelitian saat ini banyak indikasi yang memungkinkan jamur tiram tidak tumbuh maksimal yaitu lokasi yang dekat peternakan disini sangat memungkinkan terkena hama (gurem), mengakibatkan baglog (media tumbuh jamur) tidak tumbuh maksimal, sedangkan faktor internalnya sendiri yaitu dari segi bahan baku yang lumayan sulit karena kompetitor yang usaha dengan skala besar, SDM kurang maksimal sehingga memungkinkan produktivitas tidak optimal oleh karena itu perlunya memperhatikan faktor *Internal* dan faktor *External* untuk meningkatkan produktivitas jamur tiram putih di wilayah Desa Pagedangan, Kecamatan Turen.

Analisis SWOT adalah penilaian terhadap hasil identifikasi situasi, untuk menentukan apakah suatu kondisi dikategorikan sebagai kekuatan, kelemahan, peluang atau ancaman. Analisis SWOT merupakan bagian dari proses perencanaan. Hal utama yang ditekankan adalah bahwa dalam proses perencanaan tersebut, suatu institusi membutuhkan penilaian mengenai kondisi saat ini dan gambaran ke depan yang mempengaruhi proses pencapaian tujuan institusi. Dengan analisa SWOT akan didapatkan karakteristik dari kekuatan utama, kekuatan tambahan, faktor netral, kelemahan utama dan kelemahan tambahan berdasarkan analisa lingkungan internal dan eksternal yang dilakukan (Munro & Giannopoulos, 2018)

Strategi yang akan dikembangkan untuk meningkatkan produktivitas budidaya jamur dengan menggunakan analisis SWOT yang mana bertujuan untuk mencapai hasil yang maksimal. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti melihat adanya potensi diantara faktor-faktor yang ada terhadap perkembangan usaha budidaya jamur tiram putih yang berada dilokasi Desa Pagedangan, Kecamatan Turen sebagai lokasi pekungannya.

Berdasarkan latar belakang dan paparan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu

untuk mengetahui dan menguji:

1. Untuk mengidentifikasi proses besaran biaya operasional antara pendapatan dan pengeluaran usaha jamur tiram di Desa Pagedangan.
2. Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal pada usaha jamur tiram di Desa pagedangan.
3. Untuk mengidentifikasi strategi dalam pengembangan usaha jamur tiram di Desa Pagedangan.

## TINJAUAN TEORITIS

Jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) merupakan tumbuhan yang tidak berklorofil dan banyak hidup di alam liar. Jamur dapat hidup di tanah maupun di batang kayu yang telah lapuk dan biasanya sering dijumpai pada saat musim penghujan. Jamur disini memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan sebagai sumber bahan pangan, obat-obatan dan juga memiliki kandungan gizi yang bagus ketika dikonsumsi (Afief *et al.*, 2015, p. 5)

Jamur tiram berkembangbiak dengan dua cara, yaitu secara aseksual dan seksual. Proses reproduksi aseksualnya terjadi melalui jalur spora berbentuk batang, serta miselia yang terbentuk secara endogen pada kantung spora atau sporangiumnya. Sedangkan proses reproduksi sprora atau basidiospora secara seksual terjadi melalui penyatuan dua jenis hifa yang bertindak sebagai gamet jantan dan betina. Membentuk zigot yang kemudian tumbuh menjadi primodia dewasa. Jamur tiram memiliki masa hidup kurang lebih empat bulan hingga dapat dipanen oleh petani. (Mejillon, 2022)

Pelaksanaan strategi mengharuskan dan menetapkan sasaran tahunan, membuat kebijakan, memotivasi karyawan dan melakukan alokasi sumber daya sehingga perumusan strategi dapat dilakukan dengan baik. (Riyanti & Pandria, 2019)

Analisa Situasi SWOT atau Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Oppurtunities, and Threats*) merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini dapat didasarkan dengan hal sederhana, yaitu bagaimana memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*Oppurtunities*) dari suatu perusahaan dan bagaimana meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Analisis SWOT memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi baik positif maupun *negative* dari dalam maupun dari luar perusahaan. Analisis SWOT dibutuhkan untuk membandingkan antara faktor eksternal peluang dan ancaman dengan faktor internal kekuatan dan kelemahan. Faktor internal dimasukkan kedalam matrix yang disebut matrix faktor strategi internal atau IFE (*Internal Factor Evalution*). Faktor eksternal dimasukkan kedalam matrix yang disebut matrix faktor strategi eksternal EFE (*External Factor Evalution*). (Aldy, 2015).

## METODE

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan buku angka angka, selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan, data yang diperoleh berasal dari wawancara dan observasi. Penerapan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan kemungkinan data yang diperoleh di lapangan berupa data dalam bentuk fakta yang perlu adanya analisis secara mendalam. (Rusandi & Rusli, 2021)

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pagedangan, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang pada bulan Maret sampai dengan bulan April 2024.

Dalam pengumpulan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder.

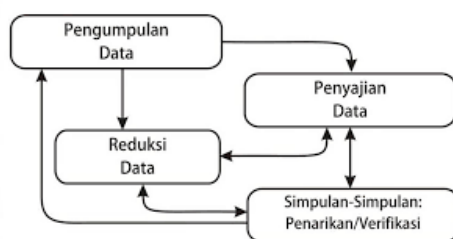
Menurut Zuldafrial (2012:89) “keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi penelitian kuantitatif dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kreteria, dan paradigma sendiri”. Keabsahan data merupakan derajat kepercayaan atau kebenaran hasil suatu penelitian. Menurut Lincoln dan Guba (1985) dalam Wijaya (2018), keabsahan data di dalam penelitian kualitatif, suatu realistik itu bersifat majemuk dan dinamis, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula. Keabsahan

data dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data dengan teknik triangulasi data.

Menurut (Sugiyono, 2019) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Menurut Wijaya (2018:120-121), triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

Menurut (Miles & Huberman, 1984) analisis data dilakukan selama pengumpulan data dilapangan dan setelah semua dan terkumpul dengan teknik analisis model interaktif. Analisis data berlangsung secara bersama-sama dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan sebagai berikut

**Gambar 3.1**  
**Model Data Interaktif Miles dan Huberman**



Sumber : Data diolah

Jadi, Peneliti menggunakan metode kualitatif, setelah mendapatkan data dari lapangan melalui sistem wawancara yang tersusun secara sistematis serta selanjutnya peneliti akan menganalisa data tersebut dengan cara menggambarkan fakta dan fenomena serta gejala yang ada dilapangan, setelah data tersebut di analisis maka didapatkanlah Kesimpulan (Assyakurrohim *et al.*, 2023).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Analisis Pendapatan dan Biaya Budidaya Jamur Tiram**

**a. Bahan baku**

Menurut (Anggraini *et al.*, 2020) bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor atau pengolahan sendiri.

Tabel1. Rata - Rata Penggunaan Bahan Baku (Kg/Liter) pada Budidaya Jamur Tiram

No	Bahan Baku	Jumlah (Kg/Liter)	Jumlah (Rp)
1	Serbuk Kayu	1000	Rp 100.000
2	Dedak Sekam	40	Rp 92.000
3	Dolomit	20	Rp 20.000
4	Jagung	10	Rp 60.000
5	Spirtus	2	Rp15.000
6	Alkohol	1	Rp 30.000
<b>Total</b>			<b>Rp 317.000</b>

Sumber: Data Primer, Tahun 2024

Berdasarkan Tabel 4.1. diketahui bahwa rata-rata jumlah bahan baku budidaya jamur tiram sebanyak 1 adonan menghasilkan baglog jamur kisaran 1000 biji dengan biaya sebanyak Rp.317.000. Dari angka tersebut bahwa biaya produksi masih minim maka seharusnya

penambahan modal perlu dilakukan untuk proses produksi berskala partai. Dampak yang dihasilkan merujuk pada produksi minim dengan biaya minim, apabila produksi skala besar biaya pun juga besar, maka dari itu perlu adanya hitungan biaya bahan baku supaya mengetahui bahan mana saja yang perlu ada dan bahan manakah yang perlu di minimalisirkan.

### b. Bahan Penunjang

**Tabel 2 Rata-Rata Penggunaan Bahan Penunjang Pada Budidaya Jamur Tiram**

No	Bahan Penunjang	Jumlah	Jumlah (Rp)
1	Cincin dan Tutup	1000	Rp 180.000
2	Karet	2	Rp 24.000
3	Plastik	5	Rp 160.000
4	Kayu bakar	1/2 ( pik up )	Rp 175.000
	<b>Total</b>		Rp 539.000

Sumber: Data Primer, Tahun 2024

Berdasarkan Tabel 2. dapat dilihat bahwa penggunaan bahan penunjang yaitu secara berskala artinya yaitu cincin dan tutup dengan produksi 1000 baglog, untuk karet 2 bungkus 1000 biji, plastik jamur tiram 5 bungkus berisikan 1000 - 1100 biji, kayu bakar 1/2 pik up untuk pembakaran dengan kapasitas 1000 sampai 2000 baglog. Jadi dapat dipastikan untuk biayanya karena biaya tersebut tergantung produksi jamur tiram semakin banyak produksi maka biaya yang dikeluarkan akan semakin besar. Dengan adanya bahan penunjang proses produksi ini akan lebih maksimal karena bahan penunjang ini membantu dalam proses pengemasan serbuk kayu, yang diberi cincin dan tutup untuk tidak masuk bakteri ke dalam serbuk kayu tersebut. Dampak dari bahan penunjang adalah mampu mempunyai standarisasi baglog untuk segi penjualan baglog jamur tiram ( media tumbuh jamur).

### c. Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja ialah pengeluaran yang akan dibebankan guna pemberian bayaran bagi para tenaga kerja pada suatu organisasi tertentu. Biaya pekerja ini merupakan pemberian kompensasi yang disebut upah, beda halnya dengan istilah gaji.

**Tabel 3. Rata - Rata Biaya Tenaga Kerja Pada Budidaya Jamur Tiram**

No	Kegiatan					Hasil per baglog (per bungkus)	Total Biaya/bulan (Rp)
1	Produksi jamur tiram, pembuatan media - penanaman bibit jamur.					1000 baglog ( pekerjaan ini terhitung Borongan ) per bungkus Rp 350	Rp 350.000
	<b>Total</b>						Rp 350.000

Sumber: Data Primer, Tahun 2024

Berdasarkan tabel 3. penggunaan tenaga kerja untuk budidaya jamur tiram dimana dari tempat penelitian sebanyak 2 orang tenaga kerja laki-laki, dengan rata-rata jam kerja 8 jam. Untuk tugas yang dilakukan di setiap hari memiliki tugas yang sama yaitu pembibitan, perawatan, dan pemanenan, Untuk upah tenaga kerja ini masih terbilang borongan yaitu pekerjaan yang dilakukan dilihat hasil yang kita capai. Untuk hasil perbijinya yaitu Rp 350. Tidak dapat dipastikan gaji karyawan karena pekerjaan ini tergolong Borongan semakin banyak hasil maka yang diperoleh pun semakin banyak, Alat yang kurang mendukung untuk bekerja sehingga proses produksi pun tidak begitu maksimal.

**d. Biaya Sewa Lahan****Tabel 4. Rata – Rata Biaya Sewa Lahan Pada Budidaya Jamur Tiram.**

No	Kegiatan	Biaya per Tahun
1	Sewa lahan	Rp 500.000 : 12 = 41.600 Rp 41.600 x 3bulan = Rp125.000
	Total	Rp 125.000

Sumber: Data Primer, Tahun 2024

Berdasarkan Tabel 4. rata – rata biaya sewa lahan yaitu sebesar Rp. 500.000 per tahun. Maka perhitungannya yaitu dengan mengaetahui masa baglog yaitu 3 bulan selanjutnya angka yang dihasilkan dari biaya Rp 500.000 menjadi angka Rp 125.000 yang mana perhitungannya ialah 3 bulan. di Daerah penelitian ini masih sangat relative murah dikarenakan sewa lahan tanpa bangunan. Dari angka tersebut dapat diketahui biaya sewa lahan yang relative murah, dengan sewa lahan yang murah dapat dimaksimal dengan menyewa lahan yang lumayan lama untuk mengembalikan modal sewa dan jika sewa tersebut lancar bisa untuk membeli tanah yang telah ditinggali, sehingga usaha ini dapat menambah asset dengan cara perlahan lahan mengumpulkan modal tanah.

**e. Biaya Bangunan****Tabel 5. Rata – Rata Biaya Bangunan Pada Budidaya Jamur Tiram**

No	Kegiatan	Biaya / 4 tahun
1	Membuat kumbung bangunan jamur tiram. Bahan dan tenaga kerja selama 1 bulan	4000.000 : 4 thn = 1000.000 1.000.000 : 12 bln = 83.300 83.300 x 3 bln = 250.000
	Total	Rp 250.000 3/bulan

Sumber: Data Primer, Tahun 2024

Berdasarkan Tabel 5. Rata – rata biaya bangunan yaitu sebesar Rp. 4.000.000 per 4 tahun. Biaya yang didapatkan yaitu 250.000 per 3 bulan yang mana biaya awal 4000.000 : 4thn = 1000.000, maka pertahunnya biaya untuk bangunan yaitu 1000.000 lalu biaya tersebut dibagi lagi karena menghitung dengan masa baglog yaitu 3 bulan . Untuk bangunan kumbung ini dengan ukuran 5m x 8m dengan bahan alami seperti bambu untuk meminimalisir biaya yang dikeluarkan. Dapat diketahui biaya pembuatan bangunan dengan media bambu mampu meminimalisir biaya dan proses pembuatanya cukup cepat, dampak yang dihasilkan adalah meminimalisir biaya pembuatan bangunan dan modal tidak terlalu banyak yang keluar lebih memaksimal modal yang minim hasil yang maksimal.

**f. Biaya Total Produksi****Tabel 6. Rata – Rata Biaya Total Produksi (Rp) Budidaya Jamur Tiram**



No	Uraian	Biaya Total Produksi (Rp)
1	Biaya Variabel :	317.000
	- Bahan Baku	539.000
	- Bahan Penunjang	350.000
	- Tenaga Kerja	
2	Biaya Tetap :	125.000
	- Sewa lahan	250.000
	- Biaya bangunan	
	Total	Rp 1.581.000 per 3 bulan

Sumber: Data Primer, Tahun 2024

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa biaya total produksi pada budidaya jamur tiram sebesar Rp. 1.581.000 per 3 bulan, dimana produksi yang berskala seperti bahan baku untuk /perhari, bahan penunjang dan tenaga kerja hasilnya yaitu 1000 baglog, sewa lahan dalam waktu per 3 bulan dan biaya bangunan untuk waktu 3 bulan yang mana mengikuti hasil masa baglog jamur yang berumur hanya 3 bulan. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh total produksi yaitu masih tergolong minim oleh karena itu perlu adanya penambahan produksi, lokasi, untuk memaksimalkan proses produksi. Perlu adanya SOP usaha yaitu harus memperkirakan proses produksi /hari disini dapat meminimalisir telat produksi sehingga pasar pun terpenuhi.

#### g. Penerimaan dan Pendapatan Bersih Rata-Rata Budidaya Jamur Tiram

**Tabel 7. Rata-Rata Penerimaan (Rp) Budidaya Jamur Tiram di Desa Pagedangan, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang, Tahun 2024**

No	Uraian	Jumlah / hari (selama 3bulan)
1	Produksi ( hasil panen jamur tiram )	8 kg / hari
2	Harga	13.000
3	Penerimaan	104.000 x 3 bulan = 9.360.000
	Total	Rp 9.360.000

Sumber: Data Primer, Tahun 2024

Berdasarkan Tabel 7. menunjukkan bahwa penerimaan dari hasil panen jamur tiram setiap hari adalah 8 kg/ hari dengan harga Rp 13.000. dengan masa baglog jamur tiram yang samapai 3 bulan maka penerimaan yang dihasilkan adalah 9.360.000. harga pasar yang stabil menunjukkan jamur tiram sangat diminati oleh masyarakat, maka perlu adanya pengembangan produksi supaya dapat memenuhi pasar yang permintaanya terus naik.

Pendapatan adalah semua penerimaan, baik tunai maupun bukan tunai yang merupakan hasil dan penjualan barang atau jasa dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan bersih merupakan

jumlah seluruh aktifitas usaha yang mana biaya penerimaan dikurangi dengan biaya total produksi yang menghasilkan jumlah pendapatan bersih. (Ii & Teori, 2015)

**Tabel 8. Rata – rata Pendapatan bersih budidaya jamur tiram di Desa Pagedangan, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang Tahun 2024**

No	Uraian	Jumlah
1	Penerimaan	Rp 9.360.000 selama 3 Bulan
2	Biaya Total Produksi	Rp 1.581.000
3	Pendapatan Bersih	Rp 7.779.000

Sumber: Data Primer, Tahun 2024

Berdasarkan Tabel 8. menunjukkan bahwa produksi jamur tiram sebanyak 1000 baglog (biji) mampu menghasilkan jamur tiram putih setiap harinya rata – rata 8 kg/bulan dengan harga jual Rp.13.000/kg. (perlu diketahui bahwa baglog 1000 biji bermasa 3 – 4 bulan yang menghasilkan penerimaan sebesar Rp 9.360.000 ) Pendapatan bersih dihitung dari penerimaan dikurangi besarnya biaya total produksi pada budidaya jamur tiram yaitu sebesar Rp. 1.508.000 (per1000 baglog) sehingga diperoleh pendapatan bersih budidaya jamur tiram yaitu sebesar Rp. 7.779.000. Pendapatan bersih budidaya jamur tiram di daerah penelitian tergolong tinggi karena terhitung per 1000 baglog, apabila produksi ditingkatkan lagi kemungkinan besar pendapatan juga bertambah. Maka perlu adanya evaluasi dari segi bahan, SDM, dan alat yang mendukung supaya proses produksi mencapai hasil maksimal.

## 2. Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal Dalam Pengembangan Budidaya Jamur Tiram.

Rahmadi *et al* (2023). Hasil penelitian yaitu dalam analisis SWOT memiliki perbandingan faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan dan juga selisih faktor external peluang dan ancaman.

### a. Faktor Internal

Kekuatan yang dimiliki oleh budidaya jamur tiram di Desa Pagedangan, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang adalah sebagai berikut.

- 1) Tidak Memerlukan Lahan Yang Luas
- 2) Panen Setiap Hari
- 3) Ketersediaan Tenaga Kerja
- 4) Harga Jual Jamur Tiram Yang Stabil
- 5) Mampu Memproduksi Bibit Jamur Sendiri

Kelemahan yang dimiliki oleh budidaya jamur tiram di desa Pagedangan, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang adalah sebagai berikut:

- 1) Kualitas Produk Jamur Tiram Yang Dihasilkan Tidak Tahan Lama
- 2) Fasilitas Masih Sederhana
- 3) Manajemen Keuangan Belum Profesional
- 4) Kerentanan Terhadap Hama Dan Penyakit
- 5) Sistem Penjualan Jamur Tiram Konvensional

### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal, peluang dan ancaman yang dimiliki oleh budidaya jamur tiram di daerah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut. Peluang yang dimiliki oleh budidaya jamur tiram di Desa Pagedangan, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang adalah sebagai berikut.

- 1) Pangsa Pasar Jamur Tiram Yang Besar
- 2) Daya Beli Masyarakat yang Besar Terhadap Jamur Tiram
- 3) Semakin Meningkatnya Selera Masyarakat Terhadap Jamur Tiram
- 4) Dapat Dikonsumsi Segala Usia

Ancaman adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Ancaman yang dimiliki oleh budidaya jamur tiram di Desa Pagedangan, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang adalah sebagai berikut.

- 1) Adanya Persaingan Antar Petani



- 2) Pengaruh Pergantian Musim dan Cuaca
- 3) Kenaikan Harga Bahan Baku
- 4) Perubahan selera konsumen

### 3. Analisis Strategi Pengembangan Budidaya Jamur Tiram di Daerah Penelitian

Syafira. (2020). Hasil penelitian menunjukkan strategi yang digunakan yaitu dengan Analisis SWOT Dimana analisis ini mampu menemukan indikator *strength* untuk kekuatan *weaknes* untuk kelemahan *opportunity* untuk peluang dan *thread* untuk ancaman sehingga mampu menganalisis permasalahan yang ada dan dapat di selesaikan menggunakan strategi yang sudah disiapkan.

hasil analisis SWOT dapat ditunjukkan beberapa alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan usaha budidaya jamur tiram di Desa Pagedangan, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang sebagai berikut :

#### a. Strategi S – O

Strategi S – O (*Strength – Oppurtunity*) atau strategi kekuatan dan peluang merupakan strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal. Strategi S – O yang dapat dirumuskan yaitu :

- 1) Memanfaatkan pangsa pasar dan daya beli masyarakat dengan harga jual produk yang stabil.
- 2) Memanfaatkan selera masyarakat yang semakin meningkat terhadap jamur tiram dengan jamur yang dapat dipanen setiap hari.

#### b. Strategi W – O

Strategi W – O (*Weakness – Opportunity*) atau strategi kelemahan dan peluang merupakan strategi untuk meminimalkan kelemahan yang ada untuk memanfaatkan peluang eksternal. Strategi strategi W – O yang dapat dirumuskan yaitu :

- 1) Meningkatkan kualitas dengan memanfaatkan selera Masyarakat
- 2) Memanfaatkan daya beli masyarakat dengan meningkatkan promosi.

#### c. Strategi S – T

Strategi S – T (*Strength – Threat*) atau strategi kekuatan dan ancaman merupakan strategi untuk meminimalkan kelemahan yang ada untuk memanfaatkan peluang eksternal. Strategi S – T yang dapat dirumuskan yaitu :

- 1) Memberikan pelatihan terhadap tenaga kerja.
- 2) Memperluas jaringan pemasaran.

#### d. Strategi W – T

Strategi W – T (*Weakness – Threat*) atau strategi kelemahan dan ancaman merupakan strategi untuk meminimalkan kelemahan yang ada untuk memanfaatkan peluang eksternal. Strategi W – T yang dapat dirumuskan ialah :

- 1) Melakukan promosi yang lebih *efektif*
- 2) Meningkatkan jumlah prdoduksi dan kualitas produk dengan memaksimalkan perawatan jamur tiram.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Pendapatan bersih budidaya jamur tiram yaitu sebesar Rp 7.779.0000 per 3 bulan. Hal ini tergolong tinggi karena pendapatan budidaya jamur tiram hanya per 1000 baglog, apabila baglog ditambahi kemungkin besar pendapatan akan bertambah lebih besar dari pada upah minimum kabupaten (UMK).
2. Faktor internal dalam pengembangan agribisnis jamur tiram yaitu Tidak memerlukan lahan yang luas, panen setiap hari, ketersediaan tenaga kerja, harga jual jamur yang stabil, mampu memproduksi bibit jamur sendiri, kualitas jamur yang dihasilkan tidak tahan lama, fasilitas masih sederhana, manajemen keuangan belum professional, kerentanan terhadap hama dan

penyakit, system penjualan jamur tiram konvensional. Faktor eksternal; Pangsa pasar jamur tiram yang besar, daya beli masyarakat yang besar terhadap jamur tiram, semakin meningkatnya selera masyarakat terhadap jamur tiram, dapat dikonsumsi segala usia, adanya persaingan antar petani, pengaruh pergantian musim dan cuaca, kenaikan harga bahan baku, dan perubahan selera konsumen.

3. Terdapat strategi pengembangan budidaya jamur tiram di daerah penelitian, yaitu : Strategi S - O (*Strength - Opportunity*) : menginformasikan pangsa pasar jamur tiram di daerah penelitian dan mengoptimalkan produksi jamur tiram. Strategi W - O (*Weakness - Opportunity*) : Tetap mempertahankan selera Masyarakat atau konsumen dan kualitas produk. Strategi S - T (*Strength - Threat*): memperluas jaringan pemasaran jamur tiram dan usaha untuk memberikan pelatihan terhadap tenaga kerja. Strategi W - T (*Weakness - Threat*) : Meningkatkan daya saing dan promosi.

### SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti berpendapat bahwa :

1. Perlu dilakukan pengembangan dalam perhitungan dengan menggunakan pembukuan profesional supaya biaya yang dikeluarkan dan pendapatan dapat diketahui secara spesifik, teratur dan rapi.
2. Perlu dilakukan dengan cara mengoptimalkan faktor internal yakni *strength* (kekuatan) dengan cara mempertahankan untuk kemajuan usaha, *weakness* (kelemahan) dengan cara meminimalisir kelemahan supaya dapat terkendali pada saat usaha keadan *down*. Selanjutnya mengoptimalkan faktor external *opportunity* ( peluang ) dengan cara melihat peluang sehingga target yang dicapai akan menghasilkan secara maksimal, dan *threat* ( ancaman ) melakukan evaluasi, danantisipasi atas ancaman usaha budidaya jamur tiram supaya dapat teratasi dengan maksimal.
3. Mengambil keputusan Strategi yang tepat untuk kemajuan usaha jamur tiram putih. Dan menerapkan secara *efektive* supaya hasil yang didapatkan mampu melampaui target usaha.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arsiningsih, N. L. (2015). Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi, Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi, Kepercayaan Atas Sistem Informasi Akuntansi, Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kinerja Karyawan Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Kabupaten Buleleng dan Bangli. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1-12.
- Fauzi, A. (2017). *Sistem Informasi Akuntansi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hasibuan, P. M. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heriyanto, Y. (2018). Perancangan Sistem Informasi Rental Mobil Berbasis Web Pada PT. APM Rent Car. *Jurnal Intra Tech*, 64-77.
- Mulyadi. (2016). *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rizaldi, F. (2015). Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Karyawan CV Teguh Utama Surabaya. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol. 4 No. 10 (2015)*, 1-18.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2018). *Sistem Informasi Akuntansi: Accounting Information Systems (Edisi 14)*. Pearson.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2015). *Sistem Akuntansi*. Yogyakarta: Pustaka Baru.